

BAB III

PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Bab ini berisi tentang pemaparan data yang peneliti dapatkan di tempat penelitian. Pembahasan ini mengenai strategi kreatif terhadap program yang dijalankan dalam mempertahankan loyalitas pendengar Sandiwara Bahasa Jawa (SBJ) di Stasiun Radio Retjo Buntung 99.4 FM. Disisi lain program SBJ juga dapat dikatakan sebagai program unggulan untuk radio tersebut. Pengelola stasiun radio diharapkan semakin jeli dalam membidik serta mengetahui apa yang diinginkan pendengar agar program SBJ dapat mempertahankan pendengar dari persaingan radio yang ketat.

Radio adalah media komunikasi yang banyak digemari masyarakat. Radio yang bagus tentu membangun komunikasi dalam segala bentuk siarannya. Drama radio sebagai salah satu mata siaran boleh dikatakan menjadi andalan utama siaran radio. Karena drama memungkinkan terjadinya komunikasi yang luar biasa. Sehingga, dapat dikatakan bahwa radio adalah media yang memiliki kekuatan dan keunikan yang tidak dimiliki oleh media lain. Radio menyediakan ruang imajinasi tanpa batas kepada pendengar untuk mengimajinasikan dunia audiovisual dalam kepalanya. Pendengar dapat melakukan eksplorasi terhadap fenomena yang didengar melalui radio.

Sandiwara radio memberi ruang imajinasi yang tak terbatas bagi pendengar. Sanggar RB telah memproduksi SBJ sejak tahun 1970 yang tetap mendapat tempat di hati pendengar RB FM hingga saat ini. Sehingga pengelola stasiun radio Retjo Buntung 99.4 FM menempatkan program Sandiwara Bahasa Jawa menjadi program

unggulannya. SBJ juga dapat dikatakan sebagai icon stasiun radio tersebut. Sri Meidiana mengatakan:

“Kalau RB memilih program ini karena program ini masih e... dari dulu sampai sekarang itu masih ada peminatnya, artinya banyak peminatnya itu bisa tolok ukurnya minimal menjadi buah bibir bagi pendengar. gitu respons baliknya, tu ada seperti yang pernah tak sampein lewat sms, bbm, wa, dan apa itu yang diharapkan juga itu punya nilai jual tidak harus secara finansial tapi menjadi icon bagi radio. Ketika menjadi icon itu kan secara keseluruhan itu radio menjadi punya nilai jual.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

Pernyataan ini dikuatkan oleh Lobo Aryaguna:

“unggulan karena waktu itu radio swasta di Yogya satu-satunya yang punya program drama radio khususnya drama radio Jawa itu hanya di Retjo Buntung. Sehingga akan kita pertahankan sebagai sesuatu yang apa ya, menjadi icon dan kita bangga dengan itu bahwa kita radio swasta satu-satunya yang masih mempertahankan itu.” (Wawancara, 07 November 2016).

Sedangkan menurut Ria Gustimawar sandiwara khususnya sandiwara berbahasa Jawa itu dilain tempat jarang ada yang produksi (wawancara, 27 Oktober 2016). Pendapat ini dikuatkan oleh Hari Wahyu Utomo yang mengatakan bahwa SBJ produksi Sanggar RB memiliki nilai jual sebagai program unggulan karena RB lebih dulu memproduksi sandiwara berbahasa Jawa dibandingkan radio-radio swasta lainnya:

“jawabannya sederhana, kemungkinan di radio lain nggak ada. Ya ada, tapi duluan RB dibandingkan radio-radio lain yang buat. Ya jadi ciri khas supaya orang tau kalau pas mendengarkan radio itu dia tau kalau disiti ada SBJ, ooo.. ini RB, padahal dia terlambat mendengarkan gitu lho. Tapi karena dia hafal kalau sandiwara itu RB. Sehingga populasi pendengar itu tau dan menjadi nilai jual.” (wawancara, 27 Oktober 2016).

Ketika menjadi sebuah program yang diunggulkan, maka dapat dikatakan bahwa program tersebut telah berhasil. Salah satu kunci keberhasilan sebuah program radio terdapat pada proses perencanaannya. Merencanakan program siaran radio adalah pekerjaan menata atau mengatur elemen seperti acara radio sedemikian rupa

guna mendapatkan dan mengembangkan pendengar. Dalam merencanakan sebuah program tentu harus memperhatikan apa yang diinginkan pendengar. Sri Meidiana mengatakan:

“Ketika membuat program itu melihat dari apa yang diinginkan pendengar (*want*) dan apa yang dibutuhkan (*need*). Jadi, apa yang diinginkan, di teori ada kan ya, apa yang diinginkan, apa yang dibutuhkan sama pendengar. Kita inginnya sampai pada taraf memenuhi kebutuhan pendengar.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

1. Proses Produksi Sandiwara Bahasa Jawa

Suatu penyelenggaraan sebuah acara radio membutuhkan pengelolaan yang matang dan terarah. Keberhasilan sebuah program dapat terlihat dari proses perencanaannya. Perencanaan program merupakan kunci utama menentukan kesuksesan suatu program radio. Proses pelaksanaan produksi program radio Sandiwara Bahasa Jawa terdapat beberapa tahapan. Beberapa tahapan tersebut antara lain dimulai dari pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut ini penjabaran proses produksi yang dimulai pra produksi hingga pasca produksi.

1.1.Pra Produksi Program Acara Sandiwara Bahasa Jawa

Pra produksi merupakan tahapan awal dalam proses produksi sebuah program radio. Dalam proses pra produksi ini beberapa hal yang perlu dipersiapkan yaitu mulai dari pencarian ide untuk menentukan tema produksi hingga penulisan naskah audionya.

Tahapan ini penting untuk dilakukan agar pada saat produksi tidak ada kebingungan dalam melakukan kegiatan proses produksinya. Di dalam persiapan proses pra-produksi ini diperlukan perencanaan yang detil dan terperinci. Sehingga proses produksi perekamannya dapat berjalan dengan lancar. Berikut beberapa langkah yang harus dipersiapkan saat proses pra-produksi Sandiwara Bahasa Jawa:

a. Penentuan Tema dan Ide Produksi Sandiwara Bahasa Jawa

Sebelum masuk langkah-langkah persiapan produksi seperti membuat naskah sampai perencanaan anggaran. Hal yang pertama harus dilakukan yaitu mencari ide untuk menentukan tema produksi. Menurut Sri Meidiana, perusahaan memiliki peran untuk menentukan ide cerita atau tema program SBJ:

“... pada saat kita mau membuat program ini, perusahaan menyerahkan pokok-pokok yang ingin dicapai kepada bagian produksi, selanjutnya diterjemahkan oleh penulis. SBJ itu tema besarnya adalah masalah keluarga, rumah tangga, bisa lebih luas lagi lebih umum lagi yaitu misalnya cerita horor, semacam itu...” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

Sedangkan menurut Lobo Aryaguna, perusahaan memberikan ruang bebas kepada penulis naskah untuk mengembangkan kejeliannya dalam mengangkat isu yang terjadi di masyarakat. Sumber utama ide cerita SBJ adalah permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dimasyarakat.

Lobo mengatakan:

“jadi penulis naskah ini dia emang biasanya mereka kita order atau dia punya ide sendiri karena biasanya kan kita melihat bahwa Sandiwara Bahasa Jawa itu kan arahnya adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi dimasyarakat jadi yang sangat memasyarakat gitu lho. Jadi misalnya isunya tentang apa, misal order “mbak, ini lebih baik ita ini aja deh karena isunya baru bagus” gitu, atau mungkin biasanya kita dari pendengar, masukan dari pendengar, “mbok sekali-kali ada horor” gitu kan. (Wawancara, 07 November 2016).

Perencanaan program siaran berawal dari ide program yang bisa diusulkan oleh berbagai pihak, termasuk owner atau dewan direksi, tim produksi, penyiar, atau pendengar. Menurut Sri Meidiana, pendengar juga berperan dalam menentukan ide cerita berupa masukan maupun permintaan tema, karena merekalah "konsumen" program siaran:

“... dibagian siaran itu nanti ada input, masukan dari pendengar, ada evaluasi gitu, wah cerita yang ini bagus je, gitu. Boleh dong dibuat trilogi, misalnya seperti itu.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

Pernyataan ini dikuatkan oleh Ria Gustimawar yang mengatakan bahwa keterlibatan pendengar dalam pencetusan ide cerita hanya berupa usulan tentang genre atau isu yang akan diambil. Ria mengatakan:

“ada acara lesehan itu dari pendengar-pendengar. Ada usulan, cerita horror lagi atau pokoknya ada permintaan, itu baru saya garap, tapi nggak ada *planning* tematis apa-apa gitu.” (Wawancara, 27 Oktober 2016).

Menurut Nanik Ischon, selama menjadi pendengar SBJ ia tidak sering terlibat dalam menentukan ide, hanya saja Nanik pernah mengusulkan untuk Sanggar RB menyajikan tema horor. Nanik Ischon mengatakan

“saya nggak terlalu aktif untuk mengusulkan ide, cuma waktu itu saya pernah minta ke mbak Ria untuk membuatkan sandiwara horor karena udah lama banget nggak *ndengerin* itu. Kebanyakan drama percintaan gitu yang melankolis.” (Wawancara, 30 November 2016).

Sedangkan menurut Lobo Aryaguna, keterlibatan pendengar dalam pencetusan ide cerita hanya berupa masukan. Tak jarang pendengar mengirimkan ide cerita hanya berupa cerita lisan. Lobo mengatakan:

“jadi gini, dulu memang pernah menawarkan itu kalau misal pemiarsa itu ada ide cerita silahkan dikirim naskahnya kesini nanti ketemu dengan sutradara atau penulis naskah, karena apa tidak setiap ide cerita kita terima karena kadang-kadang yang terjadi mereka datang tidak membawa apa-apa hanya cerita seperti ini lah kita yang menuangkan dalam bentuk tulisan kan yang susah. Mau kami adalah ketika pendengar mengirimkan cerita itu sudah dalam bentuk tulisan atau mungkin *softcopy* nanti kita benahin.” (Wawancara, 07 November 2016).

Langkah persiapan yang harus dilakukan dalam pencarian ide untuk produksi program radio yaitu dengan melakukan riset tentang tema yang akan ditulis. SBJ adalah program lanjutan yang sudah berjalan lama,

sehingga menurut Sri Meidiana, tidak ada tim khusus untuk riset karena sudah berjalan begitu saja.

“kalau secara khusus sekali enggak, hanya karena ini merupakan program lanjutan itu kita sudah bisa jalan gitu aja. Mengamati keadaan lingkungan, gitu aja sih..” (Wawancara, 10 Oktober 2016).

Riset dilakukan oleh penulis naskah. Menjadi seorang penulis naskah harus banyak wawasan dan pengetahuan. Sehingga dalam menulis naskah yang diminati pendengar haruslah mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh pendengar. Sehingga riset tersebut dapat dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan sekitar.

Bagian produksi SBJ tidak menentukan tema secara tematis dan terstruktur dalam rapat tahunan atau bulanan. Ria Gustimawar mengatakan:

“o, enggak. Itu bebas, mbak. Nggak ada planning tematis, cuma kalau ada acara ultah RB baru tematis saya garap.” (Wawancara, 27 Oktober 2016).

Hari Wahyu Utomo juga berpendapat bahwa tidak ada tema yang ditentukan kecuali pada saat hari jadi stasiun radio Retjo Buntung. Hari mengatakan:

“O, temanya banyak sekali, ada horror, pendidikan ada juga. Kalau pas acara ultah gitu misalnya pakai sayembara. Jadi sandiwaranya tentang sayembara, nanti ada kuis yang bisa jawab dapat hadiah.” (Wawancara, 27 Oktober 2016).

b. Penulisan Naskah Produksi Program Sandiwara Bahasa Jawa

Kesuksesan sebuah drama radio dapat terlihat dari naskah cerita yang digarap. Menurut Sri Meidiana, yang pertama kali harus diperhatikan dalam pembuatan sandiwara radio adalah naskah:

“... pertama yang penting adalah naskah itu harus ada karena kita merupakan program lanjutan...” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

Pernyataan ini dikuatkan oleh Lobo Aryaguna bahwa persiapan yang paling awal adalah naskah. Lobo mengatakan:

“persiapannya biasanya kita ada bagian penulis naskah. Dari awal dari penulis naskah.” (Wawancara, 07 November 2016).

Penulisan naskah sandiwara berbahasa Jawa harus memperhatikan gaya bahasa dan latar belakang sosial yang akan digunakan. Ria Gustimawar mengatakan:

“kalau Jawa itu kan gampang-gampang susah to mbak, misal cerita darah biru kan bahasanya harus halus, *krama hinggil*, tapi kalau sehari-hari ya apa yang kita omongin sehari-hari. Jadi *casting*nya juga dengan bahasa harian yang saya tulis apa adanya mereka seolah-olah tidak seperti membaca.” (Wawancara, 27 Oktober 2016).

Gaya bahasa yang digunakan SBJ disesuaikan dengan latar yang akan digunakan, Sri Meidiana mengatakan:

“settingnya bisa kita mau milih kehidupan yang seperti apa nih, sosial ekonominya mau yang bawah terus di pedesaan atau bawah perkotaan, atau menengah ke atas atau feodal, masih keturunan ningrat. Itu memerlukan suatu penggarapan naskah yang khusus dong. Jadi harus tahu bahasa-bahasa yang digunakan, penyebutan namanya, terus gelarnya.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

Pembuatan naskah ini dilakukan untuk merencanakan tentang segala hal yang akan direkam ke dalam program siaran radionya. Naskah audio ini dituliskan berdasar pembagian nomer urut, pelaku dan jenis suara yang direkam, kalimat, jenis musik dan sound effect. Pembagian tersebut digunakan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan perekaman pada saat produksi.

Akan tetapi, SBJ produksi Sanggar RB telah berjalan puluhan tahun lamanya. Sehingga penulisan *sound effect*, ilustrasi musik sudah tidak ditulis secara detil karena sudah terbiasa. Ria Gustimawar tidak menulis keterangan musik secara jelas. Berikut pernyataannya:

“saya tahu yang saya butuhkan seperti ini gitu, mas Hari tahu. Dulu judul-judulnya tak tulis, tapi setelah lama, ya lama-lama *apal* (hafal) gitu. Gendhing gummyak, o... sing dibutuhke sakmene, dipaske gitu.” (Wawancara 27 Oktober 2016).

Pernyataan ini dikuatkan oleh Hari Wahyu Utomo:

“iya ada cuma kalau mbak Ria yang buat itu dia cuma nulis gendhing panyeling gitu misal buat perpindahan adegan. Gendhing sesek, gendhing kenceng, gendhing kalem, gendhing gummyak, itu cuma ditulis panyeling aja gitu, jadi terserah saya. Jadi saya tinggal lihat adegannya seperti apa, saya rasakan dulu, sambil melihat adegan selanjutnya.” (Wawancara 27 Oktober 2016).

Ketika menulis naskah SBJ, Ria sudah menargetkan bahwa cerita yang digarap akan mendapatkan respon seperti apa dari pendengar.

“saya tahu, saya terasa, misalnya saat nulis itu, o... ini nanti pendengar nangis saat bagian ini. Saya tahu karena pada waktu nulis saya juga nangis terbawa. Terus misal saya nulis horror itu bener kok mbak, begitu saya nulis pas adegan mencekam itu, saya juga merinding mbak seperti kayak bener-bener kedatangan hantu. Saya tahu dimana mereka tertawa itu, dimana mereka senyum itu saya tahu. Karena waktu nulis ini mulut juga nggak berhenti, mbak. Dulu saya pernah nulis, ceritanya tentang seorang anak perempuan yang disukai banyak orang tapi meninggal karena kanker otak. Itu saya betul-betul nangis pas nulis naskah itu, nangis bener. Jadi pada saat itu diputar banyak pendengar yang larut sampai Pak Aris, direktornya sini, pemain-pemain semua itu dipanggil. Udah pada ketakutan sekali karena durasinya melonjak, durasinya lebih dari itu. Mereka semua menghadap, *yo wis pokmen pasrah arep diseneni yo wis pasrah*. Ternyata disitu Pak Aris bilang: “Nah... sandiwara *ki yo ngene, ki...* selamat-selamat...”. Sampai beliau itu menghubungi saya, “Terima kasih Bu Ria...”. Dulu *booming* sekali, mbak, sampai ranking satu terus. Acara terfavorit dulu, tapi sekarang sudah pudar.” (Wawancara, 27 Oktober 2016).

Sri Meidiana dan tim juga merasakan jika cerita yang digarap akan *booming*. Sri Meidiana mengatakan:

“Misal ceritanya bagus gitu nanti kita cocokkan sama respons pendengar. Kalau sama-sama bilang bagus berarti tepat. Karena sering hipotesa kita itu tepat gitu. Bakal *boom* nih. Seperti itu. *Iki response heboh ki*, mungkin bakalan minta disambung. Dipanjangin lagi seperti itu.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

c. Perencanaan Waktu Siar Program Sandiwara Bahasa Jawa

Merencanakan kapan program radio akan disiarkan sangatlah penting dilakukan pada tahap pra produksi ini. SBJ disiarkan setiap hari Minggu pukul 21.00 WIB. Pemilihan waktu ini dengan alasan bahwa pada jam tersebut orang sudah tidak melakukan aktifitas padat dan merupakan waktu yang tepat untuk beristirahat. Sri Meidiana mengatakan:

“eh... apa ya, lebih pada pertimbangan bahwa pada jam itu orang sudah pada istirahat. Enak untuk mendengarkan Basa Jawa, *istilaha nggo nglaras ki penak gitu lho*. Kalau kesorean kayaknya kurang to. Kalau menjelang tidur itu pas. Kalau jam 10 kemalaman, kalau jam 8 masih kesorean. Apalagi jam 7 masih aktivitas. Jadi, ketika orang mau tidur gitu.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

Ria Gustimawar juga menyampaikan hal yang sama:

“kalau menurut saya mungkin pada saat itu orang sudah tidak memikirkan kegiatan seharian tadi, jam istirahat gitu, mungkin. Kalau mas Lobo ini kayaknya cuma nerusin yang udah ada sejak dulu.” (Wawancara, 27 Oktober 2016).

Sedangkan durasi yang disiapkan oleh *programmer* RB untuk SBJ adalah 45 menit. Akan tetapi, durasi ini tidak selalu konsisten berada pada waktu tersebut. SBJ hadir antara 30 menit hingga maksimal 45 menit tanpa jeda iklan.

d. Perencanaan dan Persiapan Produksi Sandiwara Bahasa Jawa

Perencanaan produksi merupakan sebuah tahap untuk merencanakan semua kegiatan yang akan dilakukan sebelum memasuki tahap produksi. Menurut Sri Meidiana, setelah naskah siap, selanjutnya tahapan dalam perencanaan produksi ini meliputi:

1) Perencanaan tim produksi

Dalam menentukan tim produksi perlu memperhatikan sumber daya manusia yang ada agar mampu menekan biaya produksi. Hal ini diungkapkan oleh Sri Meidiana:

“... yang pertama kali yang dilihat adalah orang dalam karena kita harus mempertimbangkan juga *cost* biaya sehingga ya mau nggak mau bagaimana kita harus efisien mungkin memberdayakan, mengoptimalkan orang yang di dalam. Nah, kenapa radio RB itu bisa membuat drama karena SDMnya ada, ada yang mumpuni, untuk *mixing* ada, untuk talent ada, jadi diregenerasi. Jadi secara turun-temurun ayo penyiarnya juga main dong. Nah, penulis naskah bisa dari dalam karena kebetulan waktu itu alhamdulillah ada juga temen karyawan bisa nulis, juga membuat skenario, akhirnya jalan. Jadi kita dari dalam dulu baru nanti kalau kita nggak tercover baru nyari keluar dengan berbagai negosiasi semacam itu. Nah, alhamdulillah kita bisa menemukan orang-orang yang pas sehingga acara bisa jalan terus, nggak pernah sing... alhamdulillah semoga seterusnya, apa ya istilahnya, tidak ada kendalalah. Baik dari stock naskah itu bisa *in time*, jadi itu. Terus kalau untuk yang di dalam jadi *talent*, *mixing*, dan sebagainya. Kebetulan kita sudah tahu kemampuannya, kita tidak perlu audisi lagi. Tapi kalau yang talent kita biasanya nyobain dulu. Ada penyiari gitu minta tolong dong coba kamu baca ini cocok nggak. Nah, ada yang cocok, ada yang nggak. Itu semua proses karena mungkin belum terbiasa, lama-lama bisa. Kita kasih kesempatan karena Sanggar RB ya adalah orang RB, selebihnya kita ingin menampilkan orang-orang dari luar yang memang bisa.” (Wawancara 10 Oktober 2016).

Tim produksi SBJ meliputi:

a) Penanggung Jawab Produksi dan Sutradara

Sri Meidiana bertindak sebagai penanggung jawab program SBJ dan sutradara utama SBJ. Dalam menjalankan tanggung jawabnya

sebagai produser, Sri Meidiana yang akrab dipanggil Anna Meidiana selalu cekatan dalam mengkoordinasikan semua bagian yang terlibat dalam produksi SBJ. Akan tetapi, Anna dirasa kurang berhasil dalam melakukan perencanaan program karena pada bulan Mei tidak melakukan produksi dan hanya memutar judul yang pernah ditayangkan sebelumnya. Hal ini terjadi karena Anna tidak membuat rancangan tema pertahun.

Sedangkan tugasnya sebagai sutradara, Anna berperang penting dalam menentukan pemain. Pemilihan pemain yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan sebuah sandiwara. Pada saat produksi rekaman berlangsung, Anna juga memegang kendali sebagai operator. Hal ini dilakukannya agar proses perekaman berjalan dengan cepat dan baik sehingga mempersingkat waktu *editing* dan *mixing* pada tahap pasca produksi. Pada saat produksi berlangsung Anna memberikan kebebasan kepada pemain untuk mengimprovisasi naskah agar lebih hidup dan menarik pendengar. Ditengah proses perekaman, jika terjadi ketidaksesuaian pemain dengan tokoh yang diperankan, Anna tak segan untuk mengganti pemain tersebut. Seperti yang ia lakukan pada saat produksi SBJ berjudul INDRI, tokoh Wicaksono yang mulanya diperankan oleh Lobo Aryaguna diganti dengan Pritt Timothy Prodjosomantri pada seri ke tiga hingga seri terakhir yaitu seri kesepuluh.

b) Penulis Naskah

Penulis naskah utama SBJ pada tahun 2016 adalah Ria Gustimawar. Ria bergabung menjadi penulis naskah SBJ sejak

tahun 2012. Dalam menulis naskah SBJ, Ria menawarkan cerita yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari kita. Seperti Lelakon yang mengisahkan tentang kehidupan pedesaan yang masih menjalankan tradisi kejawen. Dalam setiap ceritanya, tak jarang Ria menyelipkan kritik-kritik sosial masyarakat. Sehingga, pada saat ditayangkan pendengar merasa bahwa cerita tersebut sama dengan kisah kehidupannya. Strategi inilah yang digunakan Ria agar pendengar larut dan terbawa oleh cerita yang disajikan. Pada saat menulis, Ria selalu mendalami setiap kata yang diubahnya menjadi kalimat dan berakhir menjadi satu naskah sandiwara. Ria selalu menggunakan alur *flashback* dalam setiap ceritanya yang diyakininya bahwa alur ini mudah untuk diterima pendengar dan semakin tajam menggugah imajinasi pendengar. Dalam setiap segmennya, Ria selalu menyajikan konflik-konflik kecil dan mengakhiri babak dengan kejutan *suspence* dengan harapan membuat pemirsa penasaran dengan kisah selanjutnya. Sedangkan dalam menentukan jumlah episode setiap judulnya, Ria hanya mengikuti sesuai dengan keinginan dan *mood* menulisnya.

c) *Music Illustrator, Editor, Mixing*

Hari Wahyu Utomo bertugas sebagai *editor* tunggal Sanggar RB. Hari sangat berperan penting dalam membangun suasana cerita dengan efek-efek suara. Dalam memilih efek suara dan musik ilustrasi, Hari selalu mendengarkan suara-suara dan musik tersebut agar menemukan potongan yang sesuai dengan cerita yang digarapnya.

d) Pemain

Lobo Aryaguna, Sri Meidiana, Ria Gustimawar, Hari Wahyu Utomo, Mey Damara, Feldi Rasyid, Dana Wikara, Dimas Resi, Nanda Yuda, Widia Gita, Mora Iswara, dan Aisya Kirana.

Sebagai pemain SBJ, Lobo mendapatkan peran yang bersifat antagonis. Sutradara memilih peran yang tepat untuk memerankan peran watak adalah Lobo Aryaguna. Untuk membuat dirinya menjadi khas ditelinga pendengar, Lobo melakukan riset kecil terhadap tokoh yang akan diperankannya.

Sedangkan untuk pemain protagonis, tokoh utama, dan melankolis biasanya diperankan oleh Sri Meidiana.

1) Perencanaan pemeran yang akan mengisi suara

Di dalam sebuah drama radio, pemain sangat dibatasi untuk setiap adegan. Pengelola RB FM membatasi pemain SBJ dengan pemain 5 – 6 orang. Sri Meidiana mengatakan:

“maksimal enam pemain. Kurang boleh tapi lebih nggak boleh. Tapi kurang pun juga harus memenuhi kaidah dalam sebuah alur cerita. Satu seri itu jangan sampai *mung wong loro thok* dialog, kan *yo wagu*. Paling enggak empatlah.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

Pendapat ini dikuatkan oleh Ria Gustimawar:

“nah, disini itu terbatas mbak, nggak boleh banyak-banyak. Disini maksimal lima kadang enam, karena itu berhubungan dengan biaya produksi. Jadi kalau tahu karakter pemain disini terus dibatasi jumlah pemainnya itu *angel* lho, mbak.” (Wawancara 27 Oktober 2016).

Langkah selanjutnya adalah memilih pemain yang cocok dan mampu memerankan masing-masing pemain. *Casting* pemain dilakukan agar pemain-pemain dapat memerankan dengan cermat, sesuai, dan berhasil

menarik perhatian pendengar. Akan tetapi, Sanggar RB tidak melakukan *casting* secara khusus. *Casting* yang dilakukan hanyalah hasil pengamatan dari penulis naskah dan sutradara. Sri Meidianan mengatakan:

“menurut penulis talent yang ada di kita itu siapa aja yang pas gitu. Penulis sudah tahu karakter kita. Dia sudah membayangkan karena hubungannya sudah terlalu dekat. Beda kalau misal penulis lepas, dia tidak akan bisa membayangkan. Kebetulan kita sudah tahu kemampuannya, kita tidak perlu audisi lagi. Tapi kalau yang talent kita biasanya nyobain dulu. Ada penyiar gitu minta tolong dong coba kamu baca ini cocok nggak. Nah, ada yang cocok, ada yang nggak. Itu semua proses karena mungkin belum terbiasa, lama-lama bisa. Kita kasih kesempatan karena Sanggar RB ya adalah orang RB, selebihnya kita ingin menampilkan orang-orang dari luar yang memang bisa.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

Ria Gustimawar menguatkan pendapat Sri Meidiana dengan mengatakan:

“kalau bisa di-*press* dengan pemain disini ya, apa yang ada disini. Kadang iya, sama mbak Anna Konsultasi” (Wawancara, 27 Oktober 2016).

Pernyataan Lobo Aryaguna menguatkan pendapat Ana dan Ria, Lobo mengatakan:

“kita ada Sanggar RB itu kan kebetulan hampir semuanya itu kan penyiar-penyiar juga kadang-kadang juga ambil dari luar.” (Wawancara, 07 November 2016).

2) Perencanaan jadwal produksi

Penting untuk menentukan kapan produksi SBJ akan dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan kapan SBJ akan disiarkan. Penanggung jawab program menentukan waktu untuk *reading*, perekaman, *editing* dan *mixing*. Tidak ada waktu khusus yang diberikan untuk proses *reading* atau latihan. *Reading* dilakukan pada saat sebelum rekaman dimulai.

Proses perekaman dilakukan pada hari Selasa dan Kamis, sedangkan *deadline* final SBJ adalah hari Jum'at. Akan tetapi, Sri Meidiana selaku penanggung jawab program memberikan kelonggaran waktu perekaman sesuai dengan jadwal luang pemain. Sebab menurutnya, menentukan waktu pemain sangatlah susah. Berikut pernyataannya:

“rekamannya setiap e... yang sekarang seminggu dua kali, hari Selasa dan Kamis. Jamnya fleksibel karena nentuin waktu barengnya itu yang susah. Kan masing-masing punya kesibukan to di radio juga.” (wawancara 11 Oktober 2016).

Pernyataan ini dikuatkan oleh Ria Gustimawar:

“rekaman tiga hari sebelumnya. Tapi karena sudah kebiasaan, artinya sudah tau Jadi ya ngalir gitu aja, *sing* penting bisa *on* tepat waktu. Tapi ya idealnya seminggu sebelumnya udah rekaman. Mau *nggathukke* pemain aja *angel je*. *Iki mung lima wae le rekaman dhewe-dhewe*. Wakunya susah disamakan. Kadang-kadang saya ngirim naskah udah lama *yo ra gek ndang* rekaman. Ya karena waktu itu.” (wawancara, 27 Oktober 2016).

Pernyataan keduanya diperkuat oleh pendapat Lobo Aryaguna:

“SBJ itu tayang hari Minggu jam sembilan malam ya, sehingga maksimal hari Jum'at itu harus selesai semua. Proses rekamannya mulai biasanya mulai hari Rabu, Kamis, Jum'at. Karena misalnya ada scene atau adegan yang ini sama ini, o.. si A belum nggak bisa datang e, berarti besok aja hari ini jam segini, gitu. Tetapi *deadline* itu akan sangat kita penuh. Pokoknya Jum'at itu harus selesai semua.” (Wawancara, 07 November 2016).

Proses rekaman berjalan selama kurang lebih satu sampai dua jam untuk setiap serinya.

3) Perencanaan anggaran dana yang dibutuhkan.

Merencanakan anggaran biaya yang dikeluarkan sangat penting dilakukan. Anggaran biaya ini meliputi harga-harga komponen SBJ, yaitu: penanggung jawab (produser), sutradara, penulis naskah, pemain, dan *editor*. Bagian yang merencanakan anggaran produksi SBJ ini

dilakukan oleh penanggung jawab program yang disetujui oleh Kepala Bagian Produksi untuk selanjutnya diserahkan kepada manajemen stasiun radio Retjo Buntung. Sri Meidiana mengatakan:

“yang buat anggaran dari, kalau dari kami tim siaran. Tim siaran menentukan. Jadi kita mengajukan ke manajemen, saya ingin membuat drama atau dari manajemen buatlah drama, terus disusun anggarannya kira-kira bagaimana, naskah berapa, kemudian untuk sutradara berapa, untuk pemain berapa, untuk editor berapa gitu.” (wawancara 11 Oktober 2016).

Sri Meidiana menambahkan:

“biaya produksi itu sudah ditentukan, harus seefisien mungkin gitu kan. Kita tidak berbicara kalau ini disponsori, dan jumlah pemain kita batasi gitu lho..” (wawancara 11 Oktober 2016).

Semua proses pra-produksi ini dilakukan untuk membantu jalannya pelaksanaan produksi SBJ sehingga bisa lebih efektif dan meminimalisir kekurangan ataupun kesalahan pada saat produksi.

1.2.Produksi

Tahapan dalam produksi merupakan kegiatan dilakukannya perekaman produksi audio yang akan dilakukan. Kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi ini akan mengacu kepada perencanaan yang sudah dibuat pada tahap pra-produksi. Tahapan produksi ini dibagi menjadi 2 tahap yaitu:

a. Tahap Latihan

Tahap latihan tidak dilakukan dalam proses produksi SBJ di RB FM. Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap *reading* yang dilakukan oleh para pemain sebelum melakukan proses rekaman yang sesungguhnya. *Reading* yang dilakukan pun bisa di luar ruang studio rekaman atau saat sebelum dilakukannya rekaman. Di dalam produksi program radio *reading* dilakukan para pemeran untuk membiasakan peran yang akan mereka mainkan. Dalam proses produksi

SBJ RB FM, tidak ada proses latihan, mereka hanya melakukan *reading* sebelum rekaman. Sri Meidiana mengatakan:

“Nggak ada. Karena kita berkeyakinan bahwa yang kut ini pasti udah lolos audisi. Nah, yang dari luar kita coba dulu, kayaknya bisa nih, kayaknya enggak gitu. Nah, ketika rekaman itu kan harus sudah *reading* dulu, harus baca dulu, nah baru yuk sekarang kita, e... maksudnya kita latihan tapi adegan itu aja gitu. Jadi nggak semuanya. Misal yang pas dialog itu, misal saya dan Kiki, ya udah nyoba ya Ki, ya. Cuma yang bagian, kadang yang dari luar harus full. Cuma ibaratnya kita tes aja, kamu nanti vokalnya seberapa ? pas nangis seberapa mic-nya, e... turunin segini. Pas marah coba kamu kerasnya seberapa. Itu, jadi yang bagian *mixing* ini, yang megang *mixer* itu harus jaga vokal dari masing-masing. O... nanti kamu marah segini, ya.. jadi pas itu nanti diturunin atau kon agak menjauh deh kalau pas teriak karena itu suaranya di luar ruangan, misal gitu.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

Reading ini sangat penting untuk dilakukan agar pada saat proses perekaman waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama. Sri Meidiana mengatakan:

“He’eh... kan naskah udah dibagikan baik itu *soft copy* apa mau baca dari *android*, terserah gitu. Dia udah baca dulu kan. Nah, ketika sudah masuk ruang rekaman itu ibaratnya jangan sampai terus *ndadak mbaca* gitu, nanti kan *itungan* produksi jadi lama lagi. Kalau *itungannya* misal kita sewa studio, kan jadi rugi kan, jadi harus persiapan, perencanaan. Persiapannya adalah baca dulu gitu. Jadi pas dibagi naskah saya udah bilang nanti perannya ini ya, usianya sekitar segini, karakternya kayak gini, alur ceritanya adalah menceritakan tentang ini.. ini.. ini.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

b. Tahap Perekaman

Tahap perekaman adalah tahap di mana keseluruhan pengambilan suara masing-masing pemain. Pada tahap ini sutradara mempunyai kendali penuh terhadap pemain-pemain SBJ. Dalam produksi SBJ RB FM, sutradara berperan untuk mengarahkan jalannya produksi sekaligus berperan sebagai *editor off line* audionya. Sri Meidiana mengatakan:

“Ya... karena saya kebetulan pegang *take voice*-nya langsung, jadi pada saat rekaman saya pegang *mixer* langsung. Jadi, biar cepet kalau salah, saya ulangin saya pegang sendiri, saya yang pilih sendiri dialog mana yang pas.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

Pernyataan ini dikuatkan oleh Hari Wahyu Utomo yang mengatakan:

“Saya perjanjian dengan mbak Ana. Mbak Ana yang ngedit, saya tinggal *mixing*. Tapi walaupun udah, tetep saya teliti. Supaya menjaga jangan sampai mbak Ana ada yang salah, nggak sampai kerja dua kali.” (Wawancara, 27 Oktober 2016).

Sutradara berperan penting dalam menjaga kontinuitas suara pemain. Sri

Meidiana mengatakan:

“pas nangis seberapa *mic*-nya, e... turunin segini. Pas marah coba kamu kerasnya seberapa. Itu, jadi yang bagian *mixing* ini, yang megang *mixer* itu harus jaga vokal dari masing-masing. O... nanti kamu marah segini, ya.. jadi pas itu nanti diturunin atau *kon* agak menjauh deh kalau pas teriak karena itu suaranya di luar ruangan, misal gitu. Kontinuitasnya dijaga ya, nah ini harus dikontrol sama sutradara.” (wawancara, 11 Oktober 2016).

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ria Gustimawar selaku pemain SBJ. Ria mengatakan:

“kita harus tau begitu dapet casting apa, o... standarnya begitu. Kadang-kadang sebagai pemain itu udah ngukur saya harus mengeluarkan suara segini gitu, *ilate kudu piye ngana ngerti*, harus *re-check* juga dengan suara sebelumnya.” (wawancara, 27 Oktober 2016).

Lobo Aryaguna menguatkan pendapat Sri Meidiana dan Ria bahwa sutradara sangat berperan penting pada proses perekaman untuk menjaga konsistensi suara pemain. Lobo mengatakan:

“yang sulit adalah misalnya ketika nanti ada cerita panjang sehingga mungkin saat ini jadi muda kemudian seri berikutnya jadi digambarkan jadi tua, tetapi kan orangnya nggak mungkin berubah nah itu dia yang kesulitan disitu. Di Sanggar RB ini kan *learning by doing* ya jadi terbiasa aja. Nah peran sutradara nanti ketika seri kedua, ketiga, dan seterusnya itu dia mengingatkan karena kan apa ya disini kan ada Kisah Religi, ada Sandiwara

Bahasa Jawa, sehingga peran sutradara adalah o.. kamu mekarin gini, karakternya seperti ini, sifatnya seperti ini, suaranya segini, jadi dia *me-review* lagi peran itu.” (Wawancara, 07 November 2016)

Selanjutnya, sutradara juga memberikan peluang kepada para pemain SBJ untuk melakukan improvisasi dialog. Akan tetapi, sutradara tetap memberikan arahan dan batasan agar tidak terlalu melenceng dari naskah. Sri Meidiana mengatakan:

“Selalu. Tidak *flat* dengan naskah itu. Sering misal naskahnya ini sebagai anak muda kok kurang gaul ya, nah nanti saya akan kasih tau, nanti bagian ini improv deh, dengan kata-kata yang pas dengan era sekarang yang anak muda sesuai karakter, yang sesuai judul seri. Ini kan adalah gini-gini. Pilih kosakata yang bisa mewakili karakter tersebut. *Improv*lah sesukamu. Karena udah biasa, saya lepas.” (Wawancara, 11 Oktober 2016).

Dalam proses rekaman, tak jarang para pemain melakukan perekaman sendiri. Hal ini disebabkan karena sulit menentukan waktu bersama para pemain-pemain SBJ. Sehingga, strategi yang digunakan agar tetap berjalan program ini adalah melakukan rekaman sendiri dan seadanya dengan melakukan improvisasi seolah-olah berbicara dengan lawan. Hal ini disampaikan oleh Ria Gustimawar sebagai berikut:

“kita improve disela-sela, *thok-thok men pas* mereka baca itu, jadi kira-kira dikasih improvisasi kita. Itu keunikannya gitu. *Ketok'e* rekaman *dhewe* tapi kita tau dialog lawannya gitu.” (Wawancara, 27 Oktober 2016).

Kejelian sang sutradara dan penulis naskah dalam memilih pemain sangat mempengaruhi keberhasilan drama tersebut. Salah satu strategi yang digunakan adalah membuat pemain menjadi khas ditelinga pendengar. Sehingga, pendengar akan memberikan penilaian terhadap pemain-pemain SBJ. Sri Meidiana mengatakan:

“Sebetulnya ini kejelian pada saat *casting*. Ada pemain yang bisa *all round*. Dia bisa memerankan tokoh *protagonis* maupun *antagonis*. Tapi ada juga pemain yang khas jadi *protagonis*, jadi peran yang *mesake*. Baik gitu ada yang suaranya cocok gitu ada. Kebanyakan di kita karena proses jam terbang itu akhirnya saya mencoba beberapa karakter itu, dia bisa gitu. *Wong antagonis dadi wong apik-apik, yo ok. Kon nesu seneng banget*. Karena *protagonis* itu menurut saya jadi orang baik-baik itu malah susah. Tapi ketika jadi *antagonis*, suruh nangis, marah-marah itu *penak banget*, udah nyaman bisa *all out*, keluar semua. Senyum, senyum aja itu kadang-kadang. Yang baik sama yang *lamis* pura-pura itu kita bisa. Mungkin orang lain menilai nggak papa, nggak masalah kok, tapi *kok ketoke wagu*. Nah, itu sebagai sutradara harus jeli menangkap itu. O, ini lebih pas untuk peran yang baik-baik, suaranya pas. Artinya, pendengar itu merasa cocok. Si A ini harusnya peran baik tapi suatu saat dia menjadi orang jahat. Pendengar akan *respons*, akan memberikan penilaian *kok tumben* sih jadi orang jahat. Nah, ini bukan berarti dia nggak berhasil tapi yang kita tangkap adalah sebuah peran yang berhasil mengaduk-aduk emosi pendengar. *Aku sebel e... kok neng kene dadi jahat to*, ternyata bisa juga ya, itu yang menjadi point-nya. Kebanyakan temen-temen itu bisa.” (wawancara 11 Oktober 2016).

Setelah semua proses perekaman selesai dilakukan, tahap berikutnya akan diserahkan kepada editor untuk mengolah semua hasil suara yang sudah selesai direkam. Proses ini biasa disebut dengan proses pasca produksi.

1.3.Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan proses produksi SBJ. Dalam tahap ini proses selanjutnya adalah:

a. Proses *editing*, *mixing*, dan *mastering* audio

Pada tahap ini semua hasil rekaman suara akan diolah dan diperhalus sehingga menjadi hasil rekaman yang layak untuk diperdengarkan kepada pendengarnya. Menurut Hari Wahyu Utomo, seorang *editor* tidak dapat dipisahkan dari dunia seni karena pada proses penggodokan SBJ ini membutuhkan bumbu yang pas. Hari mengatakan:

“Bagian *mixing* seperti saya harus dihubungkan dengan seni, harus mempunyai jiwa seni dulu, dasarnya. Dan dari situ juga saya belajar sabar, sebab menunggu, enak nya seberapa, tak dengerin dulu gitu. Nah ngepasin gending-gendingnya, ini pas, ini enggak. Disitulah proses *mixing* sandiwara itu supaya bagaimana orang waktu mendengarkan itu ikut merasakan.” (wawancara, 27 Oktober 2016).

Sri Meidiana juga berpendapat bahwa seorang editor harus mampu memberi ruh dalam drama tersebut dengan merasakan setiap adegannya.

Sri Meidiana mengatakan:

“membuat efek, membuat ilustrasi, tidak hanya sekedar menggunakan program kemudian menyambungkan suara. Tapi ada *feel*-nya, ada *sense*-nya, ada *taste*-nya, disitu itu susah diuraikan. Kalau bukan orang yang berpengalaman, seperti orang yang ada sekarang ini karena sudah dari tahun 70-an. Ibaratnya semacam itu, itu mahal nya disitu.” (wawancara, 11 Oktober 2016).

Langkah pertama *editor* akan melakukan *compressing* terhadap file audio yang sudah diedit tersebut. Bagian ini dilakukan untuk mengurangi rentang dinamis rekaman audio, yang merupakan perbedaan antara keras dan suara paling lembut yang melalui rantai rekaman. Kemudian menambahkan *sound effect* dan musik ilustrasi. RB membuat khusus iringan musik untuk program SBJ. Sebab RB ingin menjadikan gending-gending atau iringan musik ini sebagai ciri khas yang dimiliki SBJ Retjo Buntung. Hari mengatakan:

“Kalau RB bikin sendiri dengan tujuan ciri khas RB bahwa RB sandiwaranya iringan gendingnya tidak seperti orang lain. Dulu yang bikin Mas Otok Bima Sidharta dan dipakai sampai sekarang.” (Wawancara, 27 Oktober 2016).

Lobo Aryaguna menguatkan pendapat Hari dengan mengatakan:

“musikya emang sengaja tidak ganti sama sekali sejak dulu karena supaya ketika orang denger musik itu, oh RB” (Wawancara, 07 November 2016).

Sedangkan untuk efek suara, RB tidak membuat secara khusus. Hanya mencari dan mengambil dari internet serta efek suara yang tersedia dalam *software editing*.

Gendhing-gendhing atau musik ilustrasi yang dimiliki SBJ RB adalah:

“banyak, mbak. Saya nggak hafal. Apa ya, ada gendhing pelok, gendhing slendro, gendhing itu kaya dengan ragamnya. Gendhing ketawang itu gendhing buat sedih, gumyah buat lucu, ada apa lagi ya, ladra, ada sorah, banyak kok. Dan itu sendiri ada namanya, itukan Cuma iramanya.” (Wawancara: Hari Wahyu Utomo, 27 Oktober 2016).

Dalam melakukan proses *editing*, Hari menggunakan *software cool edit*. Hari membutuhkan waktu tiga jam untuk menjadikan satu seri siaran SBJ. Hal ini karena dalam membuat sandiwara radio harus memperhatikan durasi yang telah ditentukan. Hari mengatakan:

“saya mproses sandiwara ini di RB dengan bumbu sangat sederhana, tidak begitu rumit itu aja sudah memakan waktu tiga jam. Untuk tayangan tiga puluh sampai empat puluh menit. Nggak tau mungkin saya orang tua, kurang cekatan seperti anak muda sekarang atau mungkin komputernya yang *lelet*. Membuat sandiwara itu detikannya harus tepat, dihitung, adegan sekian detikannya harus sesuai harus selesai sekian detik, lebih dari itu dipotong. Nah itu sulit sekali, makanya trans antar adegan itu mesti diperhitungkan. Pergantian ini harus dihitung sekali.” (wawancara, 27 Oktober 2016).

Setelah selesai diedit dan di-*mixing*, proses selanjutnya dilakukan *preview* terlebih dahulu sebelum di jadikan master audionya. Proses *preview* ini dilakukan dengan cara mendengarkan hasil rekaman audio yang sudah selesai diolah, apakah masih ada kekurangan atau hasil olahan audio ini sudah bisa di finalisasi.

b. Promosi program Sandiwara Bahasa Jawa

Setelah proses penggodokan SBJ selesai, tahap berikutnya adalah melakukan promosi program. Pengelola SBJ mempromosikan program ini melalui spot promo, radio *adlibs* dan media cetak. Sri Meidiana mengatakan:

“Iya... di medos iya, di radio otomatis iya dengan spot promo sama *adlibs*, ada di cetak iya, *news letter* juga. Kita dengan KR sama Sindo, Harjo kalau nggak salah tapi kita gunakan kolom itu tidak selalu untuk acara ini to, kadang gantian juga sama promo acara lain, gitu. Yang efektif ya *adlibs* sama spot promo itu.” (wawancara 11 Oktober 2016).

Sedangkan menurut Lobo Aryaguna, promosi program hanya dilakukan melalui radio *expose*. Lobo mengatakan:

“sementara ini kita cuma radio *expose* aja ya. Biasanya kadang-kadang pendengar sudah tahu kalau tayang pas hari Minggu jam sembilan malam. Kalau kita sedikit lebih energi itu kita bikin radio *expose* gitu hari Jum’at udah mulai tayang. Biasanya yang kita buat radio *expose* itu adalah cerita-cerita yang akan serinya panjang supaya mereka bener-bener ngikuti dari awal.” (Wawancara, 07 November 2016).

c. Evaluasi Program

Setelah semua proses produksi selesai, langkah terakhir yang dilakukan adalah mengevaluasi program SBJ. Evaluasi ini diharapkan mampu memberikan kemajuan pada produksi SBJ berikutnya. Biasanya evaluasi ini berkaitan dengan naskah cerita SBJ. Sri Meidiana mengatakan:

“Setiap habis itu biasanya pasti ada sesuatu, nanti seri berikutnya ada masukan, bisa nggak ya *request* sama penulis atau misal satu judul udah selesai. Satu produk setelah selesai gitu kadang kita evaluasi juga, cerita ini gimana gitu.” (wawancara, 11 Oktober 2016).

Tidak semua tim produksi terlibat dalam evaluasi program SBJ.

Pernyataan ini disampaikan oleh Ria Gustimawar dan Hari Wahyu

Utomo. Ria mengatakan:

“o, enggak. Cuma nanti mbak Anna ngasih tahu, karena kan saya diluar ini ya nggak struktural” (wawancara, 27 Oktober 2016).

Selanjutnya, Hari juga mengatakan hal yang sama:

“nggak pernah. Karena saya diluar RB, tugas saya kan cuma *mixing* aja, mbak. Eemm.. sejauh ini belum pernah.” (wawancara, 27 Oktober 2016).

2. Pendengar Sandiwara Bahasa Jawa

Pendengar termasuk unsur penting dalam siaran drama radio. Bagaimanapun sempurnanya persiapan, kalau tidak ada pendengar rasanya drama tidak akan bagus. Jadi, segala unsur drama yang telah disebutkan sebelumnya, pada akhirnya semuanya untuk pendengar. Kesuksesan sebuah drama biasanya dapat diukur dari banyak-sedikitnya pendengar yang mendengarkan drama radio. Stasiun radio Retjo Buntung 99.4 FM tidak memiliki jumlah pasti berapa pendengar SBJ. Pengelola program mengukur keberhasilan SBJ dengan melihat respon dari pendengar. Sri Meidiana mengatakan:

“dilihat dari.. kalau intern ya kita dapatkan dilihat dari respons pendengar langsung melalui sms, fb, wa, yang mereka bisa masuk ke acara yang memang khusus menampung masukan-masukan pendengar atau secara luas atau habis acara ditayangkan biasanya ada respons. Ketika penyiar lagi siaran dipanggil dengan nama peran. Di acara Lesehan disampaikan masukan-masukan. Yang lainnya kita mengadakan kuis berhadiah untuk acara ini, bisa berupa pertanyaan tentang seputar SBJ, atau kita minta masukan langsung nanti kita iming-imingi hadiah gitu.” (wawancara, 11 Oktober 2016).

Pendengar SBJ terdiri dari berbagai macam latar belakang, baik pendidikan, ekonomi, kemampuan mengapresiasi, maupun motivasi mendengarkan. Pengelola

SBJ menargetkan program ini untuk kalangan masyarakat menengah kebawah. Sehingga isu-isu yang dimunculkan seputar kehidupan sehari-hari mereka. Pendengar SBJ adalah mereka yang sudah berusia lanjut. Hari Wahyu Utomo mengatakan:

“pendengar SBJ itu ya mereka yang berusia empat puluh tahun keatas.” (wawancara, 27 Oktober 2016).

Pendapat ini dikuatkan oleh Sri Meidiana yang mengatakan:

“pendengar yang mendengarkan acara khusus SBJ. Jadi itu lho ki, remaja senja itu ibu-ibu, bapak-bapak yang usia lanjut.”(wawancara, 11 Oktober 2016).

Keberadaan SBJ yang sudah berjalan puluhan tahun memiliki pendengar setia yang membentuk komunitas Remaja Senja. Hal ini disampaikan oleh Sri Meidiana dan Lobo Aryaguna. Lobo mengatakan:

“kita punya komunitas pendengar radio itu, jadi kalau menjelang sandiwara Jawa itu akan dimulai, mereka akan *woro-woro* sendiri “ayo siap disepan radio” itu campuran antara bapak-bapak sama ibu-ibu. Komunitasnya itu ada Anggara Kasih sama Remaja Senja, mereka itu adalah pendengar-pendengar loyal yang selalu memantau acara Retjo Buntung bahkan dua puluh empat jam. Kalau Anggara Kasih dia khusus acara-acara etnik. Tetapi kalau Remaja Senja ini khusus lagu-lagu nostalgia. Cuma kalau Remaja Senja ini meskipun nostalgia tetapi mereka juga mendengarkan acara etnik seperti pembacaan buku, sandiwara Jawa. Nanti kalau pas dengerin itu wah komennya luar biasa ya saut-sautan gitu membahas soal peran-peran itu. Di facebook ada, group ada.” (Wawancara, 07 November 2016).



Gambar 2. Capture Grup Remaja Senja di Facebook

Anggota komunitas Remaja Senja yang tergabung dalam grup *facebook* berjumlah 42 orang. Keberadaan grup pendengar di media sosial ini menunjukkan bahwa SBJ masih tetap menjadi program yang diminati pendengar. Nanik Ischon sebagai pendengar setia yang telah mengikuti sajian drama sejak tahun 2000 mengatakan alasannya menjadi pendengar SBJ. Nanik mengatakan:

“karena SBJ itu unik, mbak. Uniknya gini, disitu kan kita bisa ndengerin cerita berbahasa Jawa yang jarang banget kita temui baik di radio maupun ditelevisi. Jadi ya senang aja. Terus juga ceritanya itu dekat sekali lho dengan kita. Kadang waktu mendengarkan gitu saya sering merasa o.. iya yaa bener. Oo.. *iya aku wis tau ngalami*. Jadi sering waktu ndengerin tu kadang mesem-mesem sendiri gitu. Terus kalau pas lagi mencekam gitu juga ikut mangkel mbak. Nah disitu asiknya dengerin SBJ di Retjo Buntung.” (Wawancara, 30 November 2016).

Kesetiaan pendengar SBJ inilah yang harus dijaga. Pengelola stasiun radio harus mampu mencari strategi apa yang akan mereka gunakan untuk mempertahankan loyalitas pendengar. Menurut Lobo, strategi kreatif yang digunakan pengelola SBJ adalah dengan menjaga konsistensi produksi, isi naskah cerita SBJ, tidak merubah

nama program, menjaga ciri khas musik ilustrasi, menjadikan SBJ sebagai program unggulan.

“kita konsisten, dalam arti jangan sampai, salah satu contoh misalnya pendengar sudah menunggu-nunggu kehadiran sandiwara Jawa itu ternyata tidak ada. Nah, itukan tidak konsisten, gitu kan. Atau mungkin karena suatu hal atau sebab sehingga sandiwara Jawa itu tidak bisa tayang dan mengulang dari yang seri kemarin itu diulang lagi, itu sudah sangat membuat kecewa pendengar, karena apa dia, itukan acara mingguan, jadi mungkin dia mengatur waktunya dalam kehidupan sehari-hari *mengko bengi aku ngrungokke*. Mungkin dia sampai ada yang menghitung hari lho, ini sudah Jum’at, Sabtu, Minggu, nah tapi ternyata apa diulang atau nggak ada itu bener-bener kecewa luar biasa. Sehingga mereka protes, gimana sih udah ditunggu-tunggu kok nggak ada. Nah itu kita berusaha konsisten untuk mempertahankan itu. Terus juga isi pesan dari sandiwara Jawa itu mengena dihati pendengar itu yang menyebabkan mereka bertahan untuk mendengarkan. Terus kemudian juga tidak merubah nama program, jadi misalnya katakanlah sejak awal Sandiwara Bahasa Jawa ya sudah, bahkan orang sekarang sudah tau SBJ apa itu udah tahu tanpa harus kepanjangan, dipanjangkan. *Sesuk aku arep ndengerin SBJ* (Sandiwara Bahasa Jawa). Itu kalau merubah-rubah nama susah itu kita mempertahankan dari awal dulu. Terus juga musik-musiknya, musiknya emang sengaja tidak ganti sama sekali sejak dulu karena supaya orang ketika dengar musik itu, oh RB. Itu salah satu strategi kita untuk mempertahankan itu. Kalau untuk promo-promo lain itu ketika kita *share* dengan *client* atau dengan apa gitu, apa “acara unggulan kamu” o... sandiwara, saya pasti sebutkan itu. Kita punya sandiwara bahasa Jawa. “Oh.. punya sandiwara to, bahasa Jawa lagi, wah.. unik ini.” Nah gitu kan. Itu akan kita jadikan sebagai sebuah acara unggulan dari kita dan kita sebar ke setiap orang, itu tadi RB, radio swasta satu-satunya yang punya drama radio.” (Wawancara, 07 November 2016).

B. Analisis Data

Stasiun radio Retjo Buntung 99.4 FM merupakan stasiun radio swasta yang masih memproduksi sajian sastra Jawa radio. Dengan visi menjadi radio siaran yang unggul, terpercaya dan professional dalam menyajikan hiburan serta informasi dengan mengedepankan nilai sosial budaya untuk keluarga, RB hadir menyajikan siaran

keluarga yang kental akan budaya Jawa. Sandiwara Bahasa Jawa (SBJ) adalah program unggulan RB FM yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi masyarakat dengan menyelipkan ajaran hidup budaya Jawa.

Dalam membuat suatu program acara radio yang menarik membutuhkan suatu proses yang panjang dalam perumusan ide dan produksi program acara radio, hal tersebut tertuang dalam strategi kreatif. Bagi dunia penyiaran “penyiaran adalah kreativitas” (Wahyudi, 1994:40). Pada dasarnya kreativitas adalah pengelolaan suatu ide, menghubungkan beberapa elemen ide-ide yang terpisah, selanjutnya ide atau gagasan tersebut dikembangkan dan diolah. Dalam hal ini proses kreatif dalam pembuatan sebuah program radio agar menjadi program yang menarik dan inovatif. Tidak diketahui bagaimana proses pencetusan ide kreatif pembuatan program SBJ yang sudah ada sejak tahun 1970. Akan tetapi, program SBJ menerapkan strategi kreatif dalam setiap proses produksinya dengan tujuan menciptakan suatu program acara yang menghibur dan memberikan pencerahan serta menarik untuk ditonton.

1. Strategi Kreatif pada Proses Pengembangan Ide Kreatif Setiap Serinya

Pengembangan ide kreatif setiap seri program SBJ dilakukan bersama oleh Kabag. Siaran, Penanggung Jawab Produksi, dan Penulis Naskah. Menurut Gilson dan Berkman (dalam Khasali, 1994:81-82) proses tersebut harus melalui tiga tahapan, antara lain:

- a. Tahapan pertama, yaitu mengumpulkan dan mempersiapkan informasi yang tepat agar orang-orang kreatif dapat dengan segera menemukan ide kreatif mereka.

Berdasarkan penelitian penulis, tahapan pertama ini seorang produser atau penanggung jawab produksi program harus menentukan ide yang akan disiarkan pada episode-episode program SBJ. Ide itu biasanya berupa latar

cerita, tema yang akan dibangun oleh penulis naskah. Sumber ide tersebut datang dari hasil riset yang dilakukan oleh pengelola program dan penulis naskah sendiri.

- b. Tahapan kedua, orang-orang kreatif harus memilih informasi yang ada dengan cermat, untuk menentukan tujuan kegiatan yang dihasilkan.

Pada tahap ini terjadi diskusi antara produser dan penulis naskah dalam mengolah naskah yang akan disiarkan dalam setiap serinya. Diskusi ini berlangsung dalam suasana santai, bukan dalam meja *meeting* namun hanya berupa obrolan santai tentang naskah yang akan digarap.

- c. Tahapan ketiga, melakukan presentasi kepada seluruh tim produksi agar mendapatkan persetujuan sebelum program acara ditayangkan.

Pada tahapan ketiga ini, produser menyerahkan naskah kepada Kabag Siaran dan selanjutnya membuat tim yang akan terlibat dalam produksi SBJ.

Berdasarkan penelitian penulis, dapat disimpulkan bahwa program SBJ menggunakan teori Gilson dan Berkman (dalam Khasali, 1994:81-82) dalam proses pengembangan ide kreatif di setiap episodenya. Teori yang digunakan adalah mengumpulkan dan mempersiapkan informasi yang tepat agar orang-orang kreatif dapat dapat dengan segera menemukan strategi kreatif mereka, selanjutnya orang-orang kreatif harus mengolah informasi-informasi tersebut, serta menentukan tujuan kegiatan yang akan dihasilkan, dan melakukan presentasi kepada seluruh tim produksi.

Penyajian program radio siaran menuntut perlu adanya suatu yang isinya baru/aktual, orisinal, unik, dinamis, menghibur, informatif, edukatif, trendi serta komunikatif. Menurut A. Ius Yudo Triartanto suatu program tidak akan pernah sama

ketika disiarkan, walau judul nama programnya sama, dapat dipastikan akan ada perbedaan pada materi isi siarannya (Triartanto, 2010:72).

Acara siaran secara kemasan maupun materi isinya terdiri dari banyak hal dan persyaratan. Menurut Temmy Lesanpura (dalam Triartanto, 2010:113) ada beberapa unsur, yaitu:

a. Tema Acara

Suatau acara yang dibuat membutuhkan tema yang jelas. Tema bisa berupa yang terbagi dalam segmen tertentu atau menjadi satu kesatuan acara. Tema SBJ berupa romantika kehidupan sehari-hari, dengan latar keluarga sesuai dengan slogan RB FM yaitu citra radio keluarga. Tema-tema yang disajikan SBJ membahas tentang persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang dituangkan dalam dialog ringan dan memasyarakat.

b. Nama atau Judul Acara

Setiap program yang dibuat harus memiliki nama yang unik, yang diselaraskan dengan format stasiunnya. Pengelola stasiun radio RB FM memberikan nama program Sandiwara Bahasa Jawa dengan alasan sebagai bagian dari citra radio keluarga yang menjaga budaya Jawa. Judul ini sesuai dengan isi konten yang disajikan.

c. Materi Acara

Materi acara harus menarik, aktual, serta sesuai minat dari sasaran pendengarnya. Isi dari cerita SBJ sudah melalui tahap riset terlebih dahulu. Tim kreatif melakukan pengamatan terhadap keadaan lingkungan sekitar agar dapat membuat cerita yang menarik dan dekat dengan pemiarsa. Sehingga sajian cerita SBJ sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

d. Waktu Siar

Menempatkan waktu acara secara tepat merupakan salah satu faktor suksesnya suatu acara. SBJ disiarkan setiap hari Minggu pukul 21.00 WIB dengan alasan bahwa pada jam tersebut pemirsa sudah tidak melakukan aktifitas pokok. Waktu yang tepat untuk mendengarkan sandiwara radio sembari beristirahat dan sebagai pengantar tidur. Hal ini sesuai dengan pendapat Christopher H. Sterling (dalam Morissan, 2011:344) bahwa pada pukul 19.30-23.00 WIB merupakan waktu siaran yang paling banyak menarik minat pendengar. Waktu siaran ini disebut dengan *prime time*.

e. Durasi Siar

Setiap acara memiliki alur klimaksnya. Durasi siar SBJ tidak menentu antara 30 menit hingga maksimal 45 menit. Hal ini disebabkan karena Ria Gustimawar selaku penulis naskah tidak konsisten dalam panjangnya naskah yang ia tulis untuk setiap serinya. Akan tetapi, pengelola stasiun radio memberikan ruang selama 45 menit dengan catatan jika ada sisa waktu digunakan untuk spot iklan.

f. Kriteria Penyar

Menentukan penyiar dalam program perlu memperhatikan karakter, kepribadian, dan tingkat intelektual, serta emosional. Sebab, penempatan penyiar yang tepat pada program acara tidak mudah. Perlu memahami kemampuan dan bakat penyiar. Penyiar dalam hal ini adalah pemain. Tidak ada kriteria khusus yang berlaku dalam pencarian pemain. Hanya saja, karakter suara haruslah kuat agar menjadi pembeda antara pemain satu dengan pemain lainnya. Dalam menentukan pemain, Sri Meidiana dan Ria Gustimawar melakukan *casting* untuk mengetahui kemampuan *acting* yang dimiliki penyiar RB FM. Selain itu, *casting* juga digunakan untuk

mengetahui kesesuaian karakter suara pemain dengan tokoh yang diperankan. *Casting* dilakukan secara personal, maksudnya adalah tidak melalui proses yang panjang tetapi hanya mengamati calon pemain.

g. Jumlah Penyiar

Menentukan jumlah penyiar dalam suatu acara merupakan keahlian tersendiri dalam merencanakan siaran. Penyiar dalam hal ini adalah pemain. Pemain SBJ dibatasi maksimal 6 karakter dalam setiap serinya. Karena jumlah pemain sangat mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan.

h. Format Acara

Suatu acara dibuat berdasarkan sifat dari materi yang akan disajikan. SBJ merupakan program yang bersifat menghibur dan mengedukasi pendengar.

i. Gaya Siaran

Gaya siaran dalam hal ini berupa gaya bahasa yang digunakan program SBJ. Bahasa yang digunakan dalam program SBJ tentunya adalah bahasa Jawa. Gaya bahasa yang digunakan disesuaikan dengan latar cerita yang digarap. Hampir seluruh cerita SBJ tahun 2016 menggunakan *setting* pedesaan dan gaya bahasa masyarakat desa kelas menengah kebawah.

j. Kriteria Lagu

Memahami lagu-lagu yang akan ditempatkan dalam suatu acara baik sebagai selingan atau materi utama, sebaiknya mengetahui jenis, karakter sound, vokal penyanyi, tahun edar, aransemen, dan tren musik. Dalam program SBJ musik yang digunakan adalah musik ilustrasi yang berasal dari gendhing-gendhing Jawa. Tidak ada nama khusus dalam setiap musiknya, hanya disesuaikan dengan adegan yang berlangsung.

Proses kreatif untuk menciptakan program yang berbeda menjadikan program SBJ sebagai program yang kreatif, mengingat saat ini jarang ada program yang mengkombinasikan antara program hiburan, pendidikan, informasi, memberikan manfaat, dan mengandung ajaran hidup orang Jawa di radio. Setelah tahapan strategi kreatif dirumuskan kemudian dilanjutkan proses produksi untuk pencapaian akhir.

Proses dalam penciptaan strategi kreatif program radio menitik beratkan bagaimana strategi kreatif seseorang itu sangat dibutuhkan untuk membuat program acara yang menarik dan berbeda dengan yang lain. Program SBJ adalah jenis program yang memiliki daya tarik karena memadukan unsur sastra Jawa yang berbeda dengan yang lain yaitu terdapat unsur pendidikan karena mengandung falsafah hidup budaya Jawa khususnya Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan Vane-Gross (dalam Morissan, 2008:208) yang mengatakan bahwa menentukan jenis program berarti menentukan atau memilih daya tarik (*appeal*) dari suatu program. Daya tarik yang dimaksud adalah bagaimana suatu program dapat menarik audiennya.

2. Unsur-unsur Program Drama Radio

Drama radio merupakan suguhan karya seni yang penuh fantasi. Dramatisasi program lebih digemari pendengar daripada format yang kaku untuk mentransfer informasi dan pendidikan. Menurut Howard Gough, informasi mudah ditransfer melalui teknik-teknik drama (Gough, 1999:302).

Berbagai jenis drama mampu menarik perhatian pendengar. Berdasarkan penyajian lakon menurut Asul Wiyanto (Wiyanto, 2002: 7-10), sajian drama SBJ yang pernah dipentaskan adalah jenis tragedi drama penuh kesedihan, komedi drama penggeli hati yang penuh dengan kelucuan, dan tragekomedi perpaduan antara drama tragedi dan komedi. Hal ini tidak berarti bahwa SBJ tidak melakukan gerakan dan

nyanyian dialog. Hanya saja gerakan dimanipulasi dengan suara dan nyanyian dialog belum pernah disajikan sebab sumber daya manusia yang tidak mendukung.

Program drama radio memuat pesan (*message*), berupa: informasi, pendidikan, hiburan, dan lainnya yang prosentase tiap jenisnya tidak sama. Menurut Howard Gough, sebuah cerita yang baik menuntut adanya:

a. *Plotting*/ Alur Cerita

Dalam produksi SBJ RB FM alur cerita yang sering digunakan adalah *linier* dan *circle*. Alur *linier* merupakan alur cerita yang runtut dan mudah diikuti, sehingga pola ini sesuai dengan audiens SBJ yang menengah kebawah. Sedangkan alur *circle* adalah alur cerita yang berputar ke belakang (*flash back*), pola ini sangat cocok untuk pendengar SBJ yang dominan kalangan usia lanjut. Dalam menulis naskah SBJ, Ria Gustimawar menyelipkan nilai kemanusiaan. Cerita dibangun dengan konflik-konflik kecil disetiap adegannya.

b. Struktur Cerita

Menulis cerita SBJ harus memiliki struktur cerita yang jelas. Audiens dapat memahami keindahan drama melalui struktur drama, yaitu:

- 1) Tidak terlalu banyak adegan agar tidak membingungkan. SBJ membagi adegan dalam beberapa babak. Disetiap pergantian segmennya, tidak ada iklan melainkan dengan ilustrasi musik.
- 2) Jumlah karakter SBJ dibatasi 5-6 peran dalam setiap episodenya, dan maksimal 4 karakter dalam setiap adegannya.
- 3) Setiap adegan menggiring cerita yang masuk akal dan menyentuh perasaan.

c. Tokoh

Tokoh utama SBJ tampil secara kontras dari segi perwatakan dan karakter suaranya. Suara dan kosakata pemain utama harus konsisten sejak awal muncul hingga berakhirnya tokoh dalam drama tersebut.

d. Format Dialog

Pembukaan drama radio merupakan bagian paling penting dalam menarik perhatian pendengar. Dalam membuka SBJ, diawali dengan musik pembuka selanjutnya suara atmosfer latar cerita dan mengangkat konflik kecil dalam judul cerita yang akan dipentaskan. Dialog antar tokoh dilakukan secara alami dan tidak menggurui, serta menggunakan narasi untuk menjelaskan informasi yang tidak dapat didialogkan. Untuk menghidupkan suasana SBJ, menggunakan efek suara dan ilustrasi musik sesuai dengan cerita yang disajikan.

e. Musik Siaran

Drama radio memanfaatkan unsur suara yang merupakan media pokok radio. Macam-macam musik siaran yang terdapat dalam SBJ adalah jingle/Id's radio, *tune in*, ilustrasi tematis sesuai dengan cerita, *bridging*, *smash*, *tune off*, dan *link*.

Produksi SBJ stasiun radio Retjo Buntung menggunakan unsur-unsur drama radio yang dicetuskan oleh Howard Gough. Akan tetapi, pola siaran yang digunakan tidak mengacu pada pola delapan menit sekali milik Ashadi Siregar. Pengelola SBJ tidak menggunakan pola tersebut dikarenakan agar pemiarsa dapat fokus mendengarkan drama tanpa adanya jeda iklan, selain itu pengiklan pada spot acara SBJ tidak banyak bahkan tidak ada yang mengkhususkan untuk beriklan diruang tersebut. Menurut Ashadi Siregar, pendengar dapat menikmati keindahan drama

apabila rangkaian adegan dikelompokkan dalam rentang waktu yang mengandung konflik (Siregar, 2001:137).

Segi positif penayangan SBJ selama ini tanpa adanya selingan *commercial break* adalah tidak mengganggu perhatian pendengar. Selama kurun waktu penayangan tersebut, juga tanpa adanya identitas program atau identitas stasiun yang ditampilkan. Hal ini menimbulkan kontra produktif bagi audiens baru yang tertarik untuk menikmati. Sebab, mereka tidak mengetahui dan mengenal langsung *radio station* yang menayangkan sajian drama tersebut (RB) karena drama ini bersifat auditif. Sehingga, idealnya radio siaran perlu menayangkan identitas stasiunnya dalam setiap 10 menit sekali sebagai upaya promosi.

Unsur-unsur yang menjadi daya tarik sebuah produksi program acara radio menurut Onong Effendy (dalam Triartanto, 2010:125) adalah musik, kata-kata, dan efek suara. Dalam sajian drama radio pun mengandung ketiga unsur tersebut.

a. Musik

Musik merupakan kekuatan terbesar dari dunia radio siaran. Kekuatan radio sesungguhnya terletak pada musik-musik atau lagu-lagu yang dikemas dalam suatu program. Musik yang digunakan SBJ adalah musik yang sengaja dibuat khusus untuk sajian sandiwara tersebut. Musik ilustrasi ini tidak diganti sejak pertama kali dibuat secara khusus oleh Otok Bima Sidharta pada tahun 1985. Dengan tujuan sebagai ciri khas sandiwara RB yang gendhingnya berbeda dengan produksi sandiwara bahasa Jawa lainnya.

b. Kata-kata

Kata-kata atau bahasa siaran secara standarisasinya mutlak dimiliki oleh stasiun radio siaran. Sebab, hal itu merupakan identitas sebuah stasiun radio dalam membentuk *station image*. Dalam sajian SBJ, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa ringan masyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan segmentasi pendengar SBJ adalah kalangan sosial menengah kebawah.

c. Efek Suara

Efek suara adalah unsur penting yang menghidupkan sebuah program acara radio. Peran efek suara menimbulkan imajinasi dibenak pendengar. Pendengar seolah-olah akan merasakan suasana yang digambarkan. Efek suara sangat membantu keberhasilan sebuah produksi program sandiwara. Sebuah drama radio mengharuskan adanya efek suara sebagai suara-suara pendukung yang dapat menghidupkan drama radio. Dalam sajian SBJ, efek suara yang dimunculkan dibagi dua jenis. Pertama, efek suara secara langsung yang dibuat pada saat rekaman berlangsung seperti suara benda terjatuh, suara membalik kertas, dan masih banyak lagi. Sedangkan yang kedua adalah efek suara buatan, yaitu efek suara yang mengambil dari aplikasi maupun internet seperti suara burung, suara kendaraan, dan suara-suara lainnya yang tidak memungkinkan diambil didalam studio. Menurut penulis, efek suara langsung sangat dibutuhkan dalam sajian drama radio. Sebab, seolah-olah drama radio tersebut benar-benar terjadi nyata dan tidak ada jeda sepersekian detik pun dengan dialog.

Berdasarkan penelitian, produksi Sandiwara Bahasa Jawa RB FM telah memuat ketiga unsur daya tarik sebuah program radio yang dikemukakan oleh Onong Effendy. Hal ini sebagai bukti alasan keberadaan SBJ yang masih mampu bertahan

dari persaingan radio yang semakin ketat saat ini. Sajian program SBJ yang unik dan menarik merupakan hasil konsep kreatif sebagai program yang menghibur namun tetap informatif dan mendidik yang dikemas secara halus sehingga audiens tidak merasa digurui. Cerita yang disajikan berupa kisah romantika kehidupan sehari-hari yang mengangkat persoalan sosial kemasyarakatan sehingga pendengar merasa dekat dengan tokoh yang sedang dipentaskan.

3. Strategi Kreatif pada Proses Produksi Sandiwara Bahasa Jawa

Memproduksi program acara drama radio prosedur kerjanya tidak jauh berbeda dengan program lainnya. Kunci sukses dari sebuah program radio ditentukan dalam proses perencanaan. Proses dalam mempersiapkan program SBJ diuraikan dalam gagasan dan analisis yang dibentuk berupa format program. Dalam hal ini penulis akan menganalisis strategi kreatif program SBJ pada tiga tahapan produksi, yaitu:

a. Strategi Kreatif Program SBJ pada Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi menurut Fred Wibowo (1997:20) terdapat tiga tahapan, yaitu:

- 1) Tahap penemuan ide, pada tahap ini untuk setiap episode program SBJ ide tidak ditentukan dalam rapat tahunan atau bulanan. Hal ini bertujuan agar cerita dari SBJ berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan sosial budaya pada saat itu. Padahal jika tema-tema cerita sudah ditentukan sejak awal maka dapat menghindarkan dari resiko keterlambatan naskah yang dapat mempengaruhi produksi secara keseluruhan. Ide cerita diperoleh dari masukan beberapa pihak yaitu penanggung jawab produksi, Kabag. Siaran, penulis naskah, dan pendengar. Tak jarang pendengar dilibatkan dalam perumusan ide yang akan diproses menjadi naskah cerita oleh penulis. Ide pendengar ini disampaikan melalui sms, telp, atau *whatsapp* stasiun radio RB yang dianggap

sebagai respon positif terhadap keberadaan SBJ RB. Misalnya yang disampaikan oleh Manu melalui program acara Lesehan, Manu mengatakan bahwa cerita pada program Pembacaan Buku oleh Abbas CH yang disiarkan sebelumnya menarik untuk dijadikan sebuah drama radio. Ide dari pemiarsa menjadikan program SBJ dapat menarik lebih banyak minat pendengar karena masukan dari pemiarsa ditanggapi dengan penggarapan naskah drama dari program acara Pembacaan Buku. Masukan dari pemiarsa ini ditanggapi dengan disajikannya INDRI pada awal tahun 2016 lalu.

Naskah SBJ disusun oleh Ria Gustimawar. Pembuatan naskah dilakukan untuk merencanakan segala hal yang akan direkam ke dalam program siaran radionya. Naskah audio ini dituliskan dengan mencantumkan keterangan apa saja yang akan direkam. Akan tetapi, Ria selaku penulis naskah utama SBJ RB tidak mencantumkan keterangan musik secara jelas. Sebab, program SBJ sudah berjalan lama sehingga editor sudah hafal dengan keinginan penulis dan sutradara. Penyerahan naskah kepada penanggung jawab produksi diserahkan pada satu hari menjelang rekaman berlangsung. Sehingga tidak ada evaluasi dan pengecekan naskah sebelum proses perekaman. Padahal kroscek naskah sangat diperlukan guna menjaga konten drama yang akan disajikan.

Menurut penulis, ada baiknya apabila naskah drama telah disiapkan penulis dalam satu paket. Artinya, naskah tidak hanya disiapkan per episode tetapi naskah satu rangkaian penuh dari seri satu hingga tamat. Hal ini dapat memenuhi produksi yang kejar tayang dan menghindari gagalnya produksi karena ketidak siapan naskah.

- 2) Tahap perencanaan, pada tahap ini produser atau penanggung jawab produksi menentukan tim produksi, waktu rekaman, dan pemain. Menurut Sri

Meidiana, dalam menentukan tim produksi perlu memperhatikan sumber daya manusia yang ada agar mampu menekan biaya produksi. Tim produksi inti yang selalu terlibat dalam produksi SBJ pada setiap temanya adalah Sri Meidiana (Anna Meidiana) selaku produser dan sutradara, Lobo Aryaguna selaku Kabag. siaran, Ria Gustimawar sebagai penulis naskah, dan Hari Wahyu Utomo pada bagian *mixing*. Sedangkan pemain yang terlibat disesuaikan dengan karakter tokoh yang ada. Selain menjadi tim produksi inti, Sri Meidiana, Ria Gustimawar, dan Lobo Aryaguna juga selalu terlibat menjadi pemain SBJ pada setiap judulnya. Pemilihan pemain ini melalui tahap *casting* yang dilakukan oleh sutradara dan penulis naskah. Kejelian sutradara dan penulis naskah dalam memilih pemain sangat mempengaruhi keberhasilan drama tersebut. Pemilihan pemain diharapkan agar dapat memerankan tokoh dengan cermat, sesuai, dan berhasil menarik minat pendengar. *Casting* ini dilakukan secara tidak langsung maupun langsung. Semua penyiar RB FM berhak dan mendapat kesempatan untuk menjadi pemain SBJ. Akan tetapi, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa maka tidak semua penyiar dapat memerankan tokoh tersebut. Sebab, bahasa Jawa tidak mudah untuk diucapkan. Menurut pengakuan Lobo, pernah ada pemain yang dirasa mampu berbahasa Jawa tetapi tidak tepat memerankan tokoh dalam SBJ. Hal ini disebabkan karena pemain tersebut tidak menguasai bahasa Jawa. Ria menambahkan, Nanda Yudha (pemain SBJ) pernah mengalami kesulitan dalam berdialog bahasa Jawa sebab tidak mengetahui arti dari percakapan tersebut. Sehingga dialog menjadi aneh untuk didengarkan. Dalam proses produksi pun, Nanda Yudha harus mengulang dalam beberapa kali rekaman sehingga menambah waktu rekaman. Selanjutnya menurut Ria Gustimawar,

pemain yang mengisi SBJ dioptimalkan dengan memanfaatkan talenta penyiar yang ada. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan untuk mengambil pemain dari luar Sanggar RB apabila pemain RB tidak memenuhi kriteria karakter tokoh. Hal ini jarang terjadi, sebab dalam perencanaan pembuatan naskah, penulis naskah sudah mengukur dan memprediksi siapa saja yang akan berperan dalam ceritanya.

Menurut penulis, pemilihan tim produksi dan pemain ini dirasa menjadi salah satu strategi kreatif untuk menjaga keberlangsungan program SBJ. Pemilihan pemain yang tepat akan mampu membangun suasana cerita lebih menarik perhatian pendengar.

- 3) Tahap persiapan, pada tahap ini dilakukan persiapan pemain dengan melakukan *reading* sebelum rekaman berlangsung. Tidak ada proses latihan, sebab menurut Sri Meidiana setiap pemain yang terlibat sudah lolos tahap audisi dan mampu untuk memerankan tokoh yang ada pada cerita. Hal ini menurut penulis dirasa kurang tepat karena tahap latihan sangat penting dilakukan untuk meminimalisir kesalahan, terlebih jika ada pemain baru yang belum terlalu lama terjun di dunia sastra Jawa radio.

b. Strategi Kreatif Program SBJ pada Tahap Produksi

Pada tahap produksi ini peran pengarah acara atau sutradara sangatlah penting, hal ini diungkapkan oleh Fred Wibowo (1997:21). Sutradara bekerjasama dengan seluruh tim produksi dan pemain untuk mewujudkan apa yang telah direncanakan dalam naskah SBJ. Sutradara mempunyai kendali penuh terhadap pemain-pemain SBJ yang terlibat. Dalam produksi SBJ, selain mengarahkan jalannya produksi, sutradara juga berperan sebagai operator *off line*. Hal ini bertujuan agar apabila

terjadi kesalahan dapat langsung diulang dan diperbarui sehingga mempercepat proses *editing* dan *mixing*.

Proses rekaman *taping*, dilakukan sesuai dengan waktu luang pemain. Rekaman juga berlangsung dengan ketersediaan pemain, yang dimaksud adalah tidak menunggu keseluruhan pemain untuk rekaman tetapi rekaman dapat dilaksanakan secara terpisah sesuai kesiapan pemain. Selain itu, tidak ada jadwal khusus dan pasti kapan rekaman akan dilaksanakan. Akan tetapi, Lobo Aryaguna selaku Kabag. Siaran memberikan batas waktu penggodokan SBJ maksimal pada hari Jum'at.

Menurut penulis, penentuan waktu rekaman seharusnya dijadwalkan secara pasti agar tidak mengganggu proses produksi. Dalam perekaman tak jarang pemain melakukan perekaman sendiri. Hal ini dirasa kurang tepat karena akan mengganggu rasa dari kenyamanan pendengar. akan tetapi, hal ini juga dapat menjadi strategi agar program SBJ tetap berjalan tanpa kendala pemain.

Dalam proses perekaman, sutradara juga berperan penting dalam menjaga kontinuitas suara pemain. Sebab, SBJ adalah program radio yang sangat mengutamakan unsur audionya. Menurut penulis, kontinuitas karakter suara pemain sangat penting untuk menjaga imajinasi pendengar. Strategi yang dapat digunakan pemain SBJ adalah membuat pemain menjadi khas ditelinga pendengar.

c. Strategi Kreatif Program SBJ pada Tahap Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi dilakukan proses *editing dan mixing*, promosi program, dan evaluasi program. Menurut hasil penelitian penulis, hasil rekaman mentah pada saat produksi diberikan beberapa tambahan bumbu seperti musik siaran (*jingle, tune in, bridging, smash, tune off, dan link*), musik ilustrasi, dan

efek suara. Musik ilustrasi yang digunakan tidak pernah berubah sejak awal pembuatannya. Hal ini bertujuan sebagai ciri khas sandiwara milik RB FM. Yang bertugas dalam tahap ini adalah *editor* yaitu Hari Wahyu Utomo. Proses *editing* untuk setiap serinya menghabiskan waktu kurang lebih tiga jam tanpa pendampingan dari sutradara. Padahal, sutradara juga berperan dalam penentuan musik ilustrasi yang akan digunakan. Setelah selesai proses *editing mixing*, proses selanjutnya adalah *preview*. Menurut pengamatan peneliti, proses *preview* tersebut dilakukan hanya untuk memastikan durasi, tidak mengevaluasi konten sebelum disiarkan. Padahal konten drama perlu diperiksa ulang karena pada saat proses perekaman pemain melakukan improvisasi sehingga tidak menutup kemungkinan merubah konten.

Setelah proses penggodokan naskah di dapur drama radio selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan promosi program. Sri Meidiana mengatakan bahwa promosi yang dilakukan melalui media sosial, spot promo, *adlips*, dan media cetak. Sedangkan menurut Lobo, promosi yang dilakukan melalui radio *expose* hanya untuk sajian drama radio panjang. Menurut hasil pengamatan peneliti, promosi program SBJ yang sering dilakukan hanyalah di ruang *adlips*, sangat jarang di promosikan melalui *radio expose*, media sosial apalagi media cetak. Promo program yang dilakukan dengan *radio expose* dan sosial media hanya berlaku pada cerita panjang. Hal ini menutup kemungkinan untuk menarik audiens dan pendengar pemula/baru untuk mengetahui program yang disajikan. Dengan ini menunjukkan bahwa keberadaan SBJ untuk pendengar setia SBJ.

Setelah semua tahap selesai, tahap selanjutnya adalah evaluasi program. Menurut hasil penelitian, evaluasi program yang dilakukan Sanggar RB hanya berkaitan dengan naskah apakah mendapat respon positif dan heboh atau hanya

mendapatkan respon biasa-biasa saja. Evaluasi tidak berkaitan dengan durasi siar dan proses produksi yang telah berlangsung.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan penulis, maka strategi kreatif sangatlah penting bagi program SBJ. Mengingat radio bersifat auditif dan terbuka dalam menyampaikan pesan melalui program-programnya. Melalui strategi kreatif yang tepat mampu menciptakan sebuah program kreatif yang dapat bermanfaat, berkualitas, dan tetap menghibur. Program SBJ diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membentuk karakter anak bangsa

4. Strategi Kreatif Mempertahankan Pendengar SBJ

Radio sebagai media yang sangat personal tentunya diharapkan mampu memberikan kepuasan bagi pendengar mengenai kebutuhan pribadinya maupun sosial masyarakat dengan mendengarkan drama radio. Kesuksesan program acara radio, khususnya drama radio dapat dilihat dari pendengar yang setia mendengarkan drama radio. Jika tidak ada pendengar, rasanya drama tidak hidup.

Menurut Harley Prayudha, pendengar yang dapat dikatakan benar-benar loyal terhadap sebuah stasiun radio akan cenderung melakukan pilihan sesuai dengan kebutuhan, keinginan, serta selera mereka masing-masing (Prayudha, 2005:119). Pendengar SBJ adalah mereka yang berusia diatas 40 tahun. SBJ memiliki pendengar setia yang telah membentuk group Remaja Senja.

Dalam menjaga pendengar SBJ, pihak pengelola melakukan interaksi dengan pendengar. Cara yang dilakukan untuk menjaga keberadaan pendengar adalah melakukan interaksi dengan pendengar. Interaksi yang dilakukan melalui program acara Lesehan yang tayang setiap hari Senin pukul 21.00 WIB. Selain itu, pihak pengelola mengadakan kuis dengan soal seputar SBJ yang ditayangkan. Hal ini

bertujuan untuk memancing pendengar agar menyampaikan pendapat mereka terkait SBJ dan mengetahui keberadaan pendengar.

Respons audiens idealnya menjadi petunjuk bahwa pesan yang disampaikan SBJ telah sampai pada khalayak yang dituju sehingga terjalinlah komunikasi dua arah. Selama ini pendengar RB mengkritisi SBJ melalui program acara Lesehan, acara menjawab surat dan telpon pendengar menyangkut seluruh program siaran. Baik dari segi konten, kemasan, sajian, format musik, format kata, dsb. Masukan dari pendengar yang meminta tayangan bertema horor/gaib sesungguhnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, sebab tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi kejawen masih melekat di lingkungan Jawa. Namun, menurut pengamatan penulis, usulan untuk memberikan variasi tema jarang dipenuhi. Mayoritas tema selama ini hanya mengangkat romantika keluarga terlebih perihal perselingkuhan tanpa diselingi tema lain sesuai usulan pendengar, seperti horor dan komedi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan SBJ pada khususnya dan RB pada umumnya kurang memanfaatkan input atau respons audiensnya. Padahal radio yang ideal seharusnya lebih fokus pada masyarakat pendengar yang dituju (*market oriented*) untuk memenuhi kebutuhan pendengarnya. Sikap “kurang tanggap” tersebut dikhawatirkan akan mengurangi animo masyarakat khususnya pada acara SBJ, atau acara lain pada umumnya. Dengan menyusutnya perolehan pendengar (*reach*) niscaya akan sangat berpengaruh pada penyusutan perolehan popularitas dan keuntungan komersial. Jika radio kompetitor mengetahui hal tersebut, besar kemungkinan mereka akan mengambil alih peluang tersebut sebagai bentuk merebut pangsa pasar yang sama.

Kesetiaan pendengar inilah yang harus selalu dijaga oleh pengelola stasiun radio Retjo Buntung, khususnya bagian produksi drama radio. Pengelola harus

menemukan strategi kreatif untuk menjaga keberadaan acara SBJ guna mempertahankan pendengar RB FM. Menurut hasil penelitian, strategi kreatif yang telah digunakan untuk mempertahankan pendengar adalah dengan menjaga konsistensi produksi, isi naskah SBJ, musik ilustrasi dan efek suara yang digunakan, serta menjadikan program SBJ sebagai program unggulan. Akan tetapi, mereka tidak melakukan promosi program SBJ secara rutin. Padahal promosi program sangat penting dilakukan untuk menarik minat pendengar baru maupun pendengar lama untuk tetap setia mendengarkan sajian Sandiwara Bahasa Jawa.